



Makna Dan Nilai Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi Waura Watu Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah

Yohanis Sebu Kuala,¹ Daud Saleh Luji,² Simon Kasse,³ Lanny Koroh,⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

salehluji254@gmail.com

Abstract

The title raised in this study is Pedagogical-Theological Meaning in the Waura Watu Tradition in the Anakalang Community, Central Sumba. The purpose of this study was to describe and analyze the dynamics of the perceptions of the Anakalang people and the pedagogical-theological meaning of the waura watu (stone pulling) grave tradition in the Anakalang community, Central Sumba. This type of research is qualitative research with in-depth interview techniques conducted on key informants, namely traditional leaders, traditional practitioners, religious leaders, and the organizers of the stone pulling ritual. The results of the study show that the tradition of pulling gravestones has an important meaning in the traditions of the Sumba people, especially to honor or respect their ancestors. Since hundreds of years ago until now. The grave stones in Anakalang have a function that cannot be replaced until now, even though graves are known to be made of cement. The erection of grave stones and the tradition of stone pulling are integrated into the daily life of the Anakalang people against a background of religious conceptions which are seen as the legacy of their ancestors which must be upheld, because they have pedagogical values, namely mutual cooperation, unity in society, kinship, culture and deep theological values. That is why the variety of stone-pulling culture in Sumba has penetrated the theoretical time period and has continued until now as a tradition.

Keywords: *Waura watu tradition, pedagogical-tological eating, people's views.*

10.47154/sjtpk.v15i1

Submitted: 03 Agustus 2022

Accepted: 23 Agustus 2022 – 29 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

Copyright:

© 2023. The Author

Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Makna Dan Nilai Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi *Waura Watu* Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah

Yohanis Sebu Kuala,¹ Daud Saleh Luji,² Simon Kasse,³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

salehluji254@gmail.com

Abstrak

Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Makna Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi *Waura Watu* Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika persepsi masyarakat Anakalang dan makna pedagogis-teologis tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur pada masyarakat Anakalang, Sumba Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan kunci, yakni tokoh adat, Pelaku Tradisi, tokoh agama, dan pihak penyelenggara ritual tarik batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi tarik batu kubur memiliki makna yang penting dalam tradisi masyarakat Sumba khususnya untuk menghormati atau menghargai para leluhur. Sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang ini. Batu kubur di Anakalang memiliki fungsi yang tidak tergantikan sampai saat ini meski mulai dikenal kubur dari semen. Pendirian batu kubur dan Tradisi tarik batu menyatu dalam keseharian masyarakat Anakalang dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh, krena memiliki nilai pedagogis yaitu gotong royong, persatuan dalam masyarakat, kekeluargaan, kebudayaan dan nilai teologis yang mendalam. Itulah sebabnya ragam budaya tarik batu besar di Sumba telah menembus batas periode waktu secara teoritis dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi.

Kata kunci: Tradisi *waura watu*, Nilai pedagogis-Teologis, pandangan masyarakat

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara terbesar yang memiliki suku bangsa, budaya dan adat istiadat. Masing-masing budaya dan adat istiadat suku-suku bangsa di Indonesia terkait erat dengan kepercayaan mereka yang biasa disebut agama asli/agama suku (Subagya 1981). Seperti budaya yang ada di Pulau Sumba yakni Tradisi *Waura watu rati* (tarik batu kubur). Ritual *Waura watu* (tarik batu) merupakan tradisi megalitik yang berukuran raksasa di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi megalitik adalah bentuk-bentuk praktek kebudayaan yang dicirikan dengan berdirinya batu-batu besar sebagai simbol yang memiliki

makna tertentu (Iriyanto 2018). *Waura watu* adalah kebudayaan yang unik, menarik dan eksotik yang tidak dapat ditemui di wilayah lain. Bagi orang Sumba, *watu* (batu) megalitik sebagai *watu rati* (batu nisan) yang berasosiasi dengan pemukiman masyarakat Sumba adalah simbol untuk menjaga kemesraan dengan keluarga almarhum. Hal itu tidak terlepas dari adanya anggapan bahwa roh leluhur dapat melindungi keluarga yang masih hidup, sedangkan keluarga yang masih hidup selalu mengingat leluhur mereka yang telah meninggal dengan mempermudah dalam mengirimkan doa dan sesajen.

Menurut salah satu informan, masyarakat Sumba mengakui upacara

Waura watu (tarik batu) sebagai bagian dari tradisi penghormatan kepada leluhur. Ritual *waura watu rati* (tarik batu kubur) adalah ritual yang dilakukan untuk menarik batu yang berbobot puluhan bahkan ratusan ton dengan melibatkan ribuan orang untuk bekerja sama.

Dalam perkembangan zaman, ritual *waura watu* atau tarik batu dengan menggunakan tangan ditinggalkan. Saat ini, warga Sumba lebih memilih untuk menarik dengan memakai alat berat seperti truk toronton dan ekskavator untuk memindahkan dari tempat asalnya ke perkampungan. Teknik pengangkutannya berbeda, tetapi esensi dari ritual menggambar batu tetap sama. Dengan kata lain, keluarga memberikan batu nisan terbaik sebagai penghormatan kepada leluhur.

Dalam proses penarikan batu selalu ditutupi dengan *paji* dan *regi kobu*. *Paji* adalah selembar kain putih, dan *Regi kobu* atau bendera adalah kain tenun dengan motif asli Sumba yang merupakan sumbangan dari kerabat. *Paji* dan bendera dipakai untuk "menutupi" perjalanan agar selalu dingin dan teduh. Orang yang mempersiapkan *paji* ini tidak sembarang orang tetapi orang tertentu. Sesuai budaya orang Sumba, yang siap untuk bawa *paji* atau bendera dari kain-kain tenun asli sumba adalah saudara laki-laki dari istri tuan yang menarik batu tersebut. Bagi orang yang membawa *paji* atau bendera dari kain tenun asli sumba di tukar dengan parang yang wajib di ambil oleh saudara perempuan dari tuan yang *waura watu* (tarik batu).

Di Sumba, pemimpin ritual tarik batu disebut *paaung watu* (panggil batu). Secara harafiah *paaung watu* berarti mengkoordinasikan jalannya ritual dan menamai batu. Ia ada untuk selalu meneriakkan kata-kata penyemangat dan merupakan faktor penentu berhasil tidaknya ritual *waura watu*. Sebelum acara tarik batu dimulai, *paaung watu* (panggil batu) menaburkan santan (*wai malala*) di atas batu sebagai simbol pembersihan

batu agar lebih mudah ditarik. Alat musik seperti gong (*katala*) dan beduk (*labba*) juga tersedia di atas batu untuk menyemangati peserta ritual.

Dalam masyarakat Sumba yang merayakan kematian leluhur, bahwa ritual kematian merupakan tempat yang istimewa. Mereka tidak segan-segan menggunakan hartanya untuk memuji arwah leluhurnya. Pemotongan banyak hewan kurban seperti kerbau, kuda, dan babi merupakan hal yang penting, dan diyakini dapat memperlancar perjalanan spiritual ke alam baka. Pemakaman Sumba yang spektakuler tentu saja mahal. Ritual *waurawatu* (tarik batu) menunjukkan status sosialnya karena hanya bangsawan berekonomi tinggi yang dapat mengadakan upacara tersebut.

Watu rati (batu nisan) di Sumba Tengah dikenal sebagai *rati* yang cukup besar, yang terdiri dari tiga bagian: atap, makam batu, dan penji (menhir, yang berfungsi sebagai hiasan). Makam ini bersifat komunal karena diperuntukkan bagi jenazah pasangan atau cucu mereka. Orang-orang Sumba membuat pengorbanan besar dan melakukan pemakaman indah yang membawa roh nenek moyang mereka ke keabadian. Ini adalah dedikasi yang sangat tinggi dari masyarakat Sumba kepada leluhurnya.

Penelitian tentang tradisi batu kubur ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu anatara laian :

Pertama oleh Febryanto Wadu dalam artikelnya yang berjudul Perubahan tradisi kubur batu masyarakat adat Marapu pada era modernisasi di kampung Raja Kecamatan Kampera Kota Waingapu. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi batu kubur merupakan budaya masyarakat Sumba dalam upacara kematian saat jenazah di kebumikan. Namun tradisi tersebut perlahan-lahan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya perkembangan zaman. Perubahan ini disebabkan dari dalam masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar dan dalam masyarakat. 1) Perubahan yang

berasal dari luar masyarakat adalah bertambahnya jumlah penduduk yang membuat masyarakat mengalami perubahan. Dalam pembuatan penarikan batu kubur yang dulunya di tarik dengan menggunakan tangan, namun pada saat sekarang ini atau pada zaman modern penarikan batu kubur menggunakan *exavator* dan *tronton*. 2) Perubahan yang berasal dari dalam masyarakat yaitu budaya dianggap memiliki pengaruh lebih besar dan lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yakni masih ada yang mempertahankan tradisi tarik batu kubur dengan bekerjasama di antara keluarga (Wadu, Febryanto, Arjawa, Suku, Bagus, I Gusti Putu, Punia 2018).

Kedua, Retno Handidi dalam artikelnya yang berjudul *Kubur Batu Sebagai Identitas diri Masyarakat Sumba*. Bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubur batu di Sumba hampir pasti selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan adat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kubur hendaknya selalu ditempatkan didepan rumah agar anggota keluarga yang masih hidup dapat senantiasa berkomunikasi dengan yang sudah meninggal. Bagi orang Sumba kubur batu tidak sekedar tempat persemayaman jenazah, melainkan memiliki makna yang lebih dalam, yaitu bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat terhadap leluhur sehingga mereka mencurahkan segala kemampuan untuk mendirikan kubur batu primer, dan juga kubur batu sekunder. Ada dua hal yang penting dari budaya batu kubur dan tarik batu. 1) Ritual tarik batu, masyarakat Sumba mengenal upacara tarik batu sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur. Menyeret batu nisan dari lokasi aslinya ke lokasi baru adalah fenomena yang sangat menarik dan unik. Dulu ketika menarik batu seluruhnya dilakukan dengan tangan dan sekaligus mereka bisa merasakan nuansa megalit. 2) Kuburan batu sebagai identitas masyarakat Sumba, dan makam batu

telah menjadi peninggalan atau material yang sangat penting bagi masyarakat Sumba selama ratusan tahun. Banyak masyarakat Sumba kini beralih ke semen dan gerabah sebagai makam, namun benteng batu tetap menjadi karakter utama dan perannya tidak bisa tergantikan. Makam batu yang asli selalu memiliki makna sosial dan fungsi menghubungkan kebanggaan dan kerabat masyarakat Sumba (Handini 2019).

Dari penelitian yang dilakukan di atas, sepintas tentu ada isu terkait yang penulis selidiki. Kedua peneliti di atas mengupas persoalan batu nisan di Sumba. Walaupun ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang tradisi tarik batu kubur, namun yang membedakan penelitian ini adalah lebih kepada kajian pedagogis (mencari nilai-nilai pendidikan yang perlu diwariskan) dan teologis (nilai kekristenan yang baik) dari tradisi *Waura Watu* (tarik batu) dalam komunitas Anakalang di Sumba Tengah yang dikemas dalam sebuah judul "Makna Pedagogis - Teologis Dalam Tradisi *Waura Watu* Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif terkadang disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (natural environment). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positifisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam (bukan eksperimen) dan peneliti adalah alat utama atau instrumen. Penelitian kualitatif dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Prof. Dr. Sugiyono 2018)

Penelitian ini dilaksanakan di Sumba Tengah Desa Anakalang, Kecamatan

Katikutana karena peneliti merupakan salah satu masyarakat yang mengenal karakteristik Budaya Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur di Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 5 orang tokoh masyarakat desa Anakalang yang memahami dengan baik tentang Tradisi budaya *waura watu* atau tarik batu kubur bagi dalam masyarakat Desa Anakalang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam rangka mendeskripsikan Makna Pedagogis-Teologis dalam Tradisi *waura watu* pada Masyarakat Anakalang , Sumba Tengah.

Hasil Dan Pembahasan

Waura watu (tarik batu)

Waura Watu (tarik batu), pada masyarakat Sumba Tengah atau sederatan Sumba mengakui ritual *Waura Watu* (tarik batu) sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur. Batu megalitik yang digambarkan adalah lempengan batu, tempat tinggal abadi tubuh leluhur. Batu sebenarnya diperoleh dengan menggali berbagai jenis batu di lokasi tertentu. Setelah menemukan sumber yang benar, maka pekerja memotong mengikuti bentuk yang diinginkan tetapi masih menempatkan batu di lokasi aslinya. Dalam prosesnya, dibutuhkan beberapa bulan untuk mengukir batu tersebut menjadi makam yang indah.

Pemindahan *watu rati* dari tempat asalnya ke tempat baru merupakan fenomena yang sangat menarik. Dalam hal pekerjaan tanpa kompensasi finansial, penyelenggara upacara akan mengamankan konsumsi atau makanan dan memberikan hadiah berupa daging kepada penarik *watu* (batu) selama upacara sampai kegiatan selesai.

Persiapan *Waura watu* (tarik batu) adalah *watu rati* (batu nisan) yang sangat besar dan berat dan harus disiapkan dengan hati-hati. *Paaung watu* (disebut

batu) adalah pemimpin dan salah satu pendiri upacara *Waura watu* (tarik batu) yang sukses di mana orang berkumpul.

Tradisi megalitik Sumba sangat terasa dalam konsep pemujaan leluhur, ini tercermin dalam ritual yang berlanjut hingga saat ini. Berlangsungnyaa ritual tersebut sampai saat ini, tidak terlepas dari kepercayaan asli masyarakat Sumba yang didasarkan pada pemujaan leluhur, Marapu. Orang-orang percaya Marapu memperlakukan arwah leluhur mereka dengan cara khusus, karena mereka percaya bahwa mereka dikelilingi oleh dewa-dewa dan arwah leluhur merekasampai saat ini. Karena itu perlakuan istimewa ini diwujudkan dalam bentuk sesajen, terutama kepada arwah nenek moyang mereka. Kehadiran kamar Marapu di atap rumah sebagai tempat pengorbanan para dewa juga merupakan tanda kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

Masyarakat Sumba mengakui ritual tari batu atau Ritual *Waura watu* sebagai bagian dari tradisi penghormatan kepada leluhur. Prosesi penarikan batu kubur dari asal usulnya merupakan fenomena yang sangat menarik. Dulu, jika semua *waura watu* (tarik batu) ditarik dengan tangan maka anda bisa merasakan nuansa megalit, karena ratusan atau ribuan orang bergotong royong menarik batu (batu) yang beratnya mencapai 10 ton.



Tarik batu menggunakan tangan



Tarik batu menggunakan transportasi / tronton

Watu rati (batu kubur)

Watu rati merupakan puncak dari upacara ritual kematian saat jenazah dimakamkan. *Watu rati* (nisan) secara arkeologis disebut Dolmen dan merupakan makam utama yang digunakan bersama oleh pasangan dan cucu mereka di Sumba.



kuburan jenaza di atas batu besar



Kuburan jenaza di bawah kolong batu besar ng berpusat pada pemujaan leluhur (pemujaan leluhur) dapat dibaca tidak hanya dalam pembangunan dan penggunaan *Watu rati* (batu nisan), tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan Marapu di Sumba saat ini merupakan kepercayaan unik yang didasarkan pada pemujaan roh leluhur. Nara sumber mengatakan bahwa roh

leluhur adalah penghubung antara mereka yang masih hidup dan Sang Pencipta. Dalam masyarakat yang menghormati leluhur seperti Sumba, ritual kematian berada di tempat yang istimewa. Mereka tidak segan-segan menggunakan hartanya untuk memuji arwah leluhurnya. Diyakini bahwa memotong banyak hewan kurban seperti kerbau (*karabau*), kuda (*jara*), dan babi (*wawi*) akan sangat penting dan akan memudahkan perjalanan spiritual ke alam baka. Prosesi pemakaman spektakuler di Pulau Sumba tentu menghabiskan banyak biaya.

Ritual *Waura watu* di Pulau Sumba menunjukkan status sosialnya karena hanya keluarga bangsawan dengan kemampuan finansial tinggi yang dapat melakukan ritual tersebut. *Watu rati* (batu nisan) Sumba Timur sangat besar dan terdiri dari tiga bagian: atap atau *Watou rati* (batu nisan) dan penji (Menhir, yang berfungsi sebagai hiasan). Makam ini bersifat komunal karena diperuntukkan bagi jenazah pasangan atau cucu mereka. Orang-orang Sumba membuat pengorbanan besar dan melakukan pemakaman indah yang membawa roh nenek moyang mereka ke keabadian. Ini adalah dedikasi besar masyarakat Sumba kepada leluhur tercinta.

Makna dan Nilai Pedagogis-Teologis

Watu rati (batu nisan) di Pulau Sumba dibuat dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian. Bahkan penji yang berperan sebagai simbol status sosial, memiliki makna filosofis dan umumnya dihiasi dengan berbagai ornamen yang melambangkan kekuatan dan keharmonisan. Ornamen tersebut antara lain: Burung (*bara*), buaya (*woya*), kura-kura (*tanoma*), kerbau (*karambau*), ayam jago (*manuwolu*), anjing (*ahu*), gong (*katala*), orang di atas kuda Patung (*kaleti jara*). Sejak zaman prasejarah sarkofagus telah dipilih sebagai tempat pemakaman dan media pemujaan leluhur (Handini

2017). Sarkofugus adalah tempat menempatkan mayat di tempat yang tersusun dari struktur batu besar dan tindakan ini dianggap saling menguntungkan antara orang yang meninggal dan keluarga yang masih hidup (Soejono 1984). Di Sumba batu kubur yang diambil adalah bahan batu kualitas tinggi yang didedikasikan sebagai makam leluhur terkemuka, karena batu tahan lama dan memiliki sifat bahan yang dapat bertahan selama ratusan tahun. Bagi penduduk Sumba, *Watu rati* bukan hanya tempat pemakaman jenazah, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. *Watu rati* (batu nisan) adalah bukti nyata bahwa anggota keluarga dan kerabat menghormati leluhur, dan semua keterampilan harus digunakan untuk membangun *Watu rati* (batu nisan) yang megah. Karena itu tidak mengherankan, *Watu rati* Sumba (makam batu) dijadikan sebagai makam utama dan makam sekunder. Hal ini dilakukan karena dalam filosofinya *watu rati* dimaksudkan sebagai tanda penghormatan tertinggi kepada leluhurnya.

Tradisi *waura watu* (tarik batu kubur) adalah suatu tradisi yang tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumba hingga saat ini. Karena tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang yang tidak tergantikan dan sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Sumba sehingga tradisi *waura watu* (tarik batu) mampu bertahan di Sumba hingga saat ini.

Jadi tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur di Sumba hampir sebagian besar berupa batu kubur yang dikenal dengan istilah lokal *rati* dan *menhir* (penji). Batu kubur di Sumba memiliki bentuk dan nama lokal yang bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Ada lima jenis batu kubur di Sumba, yakni *watu pawai* (meja berpenampang batu bulat), *watu kabang* (batu berbentuk peti), *koro*

watu (batu yang disusun jadi enam bagian) *watu manyoba* (batu kubur tanpa penyangga), dan *watu pawili* (batu kubur berkaki). Batu kubur di Sumba hampir pasti selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan adat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kubur hendaknya selalu ditempatkan di depan rumah agar anggota keluarga yang masih hidup sehingga mereka dapat senantiasa berkomunikasi dengan orang mati. Letak kubur di depan rumah menjadikan keluarga yang masih hidup selalu teringat kepada leluhurnya yang telah meninggal dan memudahkan mereka untuk mengirim doa dan sesaji.

Dalam pelaksanaan ritus *Waura watu* (Tarik Batu) Kubur banyak hal yang terjadi. Memang disadari bahwa ritus-ritus yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat selalu ada tahapan-tahapannya (Nome, Leobisa, and Kasse 2022). Drs. Umbu Neka Jarawoli (informan), salah satu tokoh adat, berkaitan dengan tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur bahwa proses pelaksanaan tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur di Desa Anakalang, Kecamatan Katiku Tanah, Kabupaten Sumba Tengah dilangsungkan pada beberapa tahapan yaitu:

a) Pertemuan, Pada tahap ini pertemuan, khususnya pihak-pihak keluarga terkait akan menyepakati waktu tertentu agar dapat melangsungkan proses pelaksanaan ritual *waura watu* (tarik batu) kubur. Pada pertemuan ini hanya terdiri dari beberapa orang yang merupakan keluarga yang bersangkutan atau keluarga terkait yang terlibat dalam suatu persiapan. Setiap pihak akan menentukan kebutuhan yang harus dipersiapkan *pamawa*, sirih pinang, *regi rabi* (kain dan sarung), sesuai dengan kesepakatan, hewan (babi, sapi atau anjing), terlabih lumbung makanan. Selain itu, akan disepakati untuk menentukan beberapa orang untuk pergi dan mengundang tokoh-tokoh masyarakat, pihak gereja, *nyera* (saudara laki-laki dari istri pemilik batu dan saudara-saudaranya), *ngaba wini* (saudara

perempuan dari pemilik batu bersama saudara-saudaranya) dan tetangga yang ada di sekitarnya. Setelah semua kesepakatan sudah ditentukan maka di tentukan waktu untuk acara serimonial sebelum pelaksanaan tarik batu kubur.

b) Ritual. Hasil wawancara dengan Drs. Uumbu Neka Jarawoli, ada sejumlah ritual yang dilakukan sesuai kebiasaan orang Sumba. *Pertama* harus adanya penyerahan diri penuh kepada Tuhan bersama keluarga dekat atau keluarga terkait. *Kedua* adanya pertemuan khusus untuk rumpun keluarga terkait. *Ketiga* adanya acara serimonial selama tiga malam bersama para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah setempat untuk memohon kepada alam terlebih kepada Tuhan agar memberikan peluang selama berlangsungnya proses tarik batu kubur dengan baik dan boleh tiba dengan selamat di tempat atau di lokasi pemukiman.

Disamping itu juga ada acara tari-tarian selama tiga malam. Ada beberapa tarian yang di jalankan, pertama *negu* untuk perempuan atau ibu-ibu, ada beberapa *negu* (tarian); *kabokang*, *reja*, dan *korung* khusus untuk perempuan atau ibu-ibu dengan peralatan tarian. *Kedua kataga* untuk laki-laki. Pada acara tari-tarian ini bukan hanya saja di lakukan di rumah pemilik batu atau pelaku tradisi tetapi dilakukan juga di tempat asal muasal batu. Pada tempat tersebut ada acara khusus yang harus dilakukan ada juga tarian, penyembelihan satu ekor babi untuk menta ijin dalam istilah orang sumba *bonungu waiwihi* (tutup lubang), dan acara terakhir sebelum pelaksanaan penarikan batu pada esok harinya batu tersebut harus di mandikan dengan air kelapa muda (*kalala*) dengan tujuan agar batu tersebut jika ditarik menjadi lancar tidak melekat, setelah itu barulah proses penarikan dilaksanakan. **c) Pelaksanaan.** Prosesi pelaksanaan penarikan batu dari tempat asal menuju lokasi pemukiman merupakan fenomena yang sangat menarik dan unik. Pada tahun 1990-an, ketika tarik batu masih dilakukan

sepenuhnya dengan tangan secara manual, sangat terasa nuansa kebersamaannya karena batu yang amat besar. Ratusan, bahkan ribuan orang dikerakan untuk menarik batu. Pada tahun 2017 Drs. Uumbu Neka Jarawoli melakukan tradisi penarikan batu kubur yang sangat besar khusus se Sumba Tengah dengan ukur batu; Panjang 7,30 Meter, Lebar 4,30 Meter, dan Tebal 1,30 Meter berat 60 ton. Jumlah orang yang tarik batu dari tempat batu berada untuk muat ke atas tronton adalah sekitar 3.000-an lebih orang yang secara bergotong royong menarik batu yang hanya memiliki jarak 5 meter. Sedangkan jarak tempat asal batu dengan tempat perkampungan atau pemukiman yang dituju dengan tronton adalah 10 km.

Menurut Jarawoli (informan) bahwa selama proses berlangsung tradisi *waura watu* atau tarik batu kubur menurut i tidak ada hambatan yang terjadi secara langsung baik keadaan batu tidak ada yang rusak maupun semua masyarakat yang terlibat langsung pun tidak ada yang luka atau sakit. Ini semua terjadi bukan karena kehebatan saya selaku tuan batu atau bagi komando tetapi ini semua karena pertolongan dan anugerah Tuhan yang terjadi selama proses dari awal sampai akhir dan bahkan sampai batu tiba di lokasi. Dalam suasana seperti ini waktu seolah berhenti dan seakan akan terasa eksotisme peradaban besar yang megah di depan mata. tradisi tarik batu merupakan jembatan yang bisa menghubungkan batu kubur sebagai material dan perilaku masyarakat Sumba khususnya. *Waura watu* (tarik batu) kubur adalah bagian dari rangkaian ritual kematian di Sumba di mana batu kubur akan ditarik dari tempat pembuatannya sampai ke halaman rumah pemilik batu kubur di perkampungan atau pemukiman.

Batu kubur yang ditarik merupakan kubur tempat dibaringkannya jenazah orang tua atau leluhur mereka. Namun, tidak jarang batu kubur dipersembahkan oleh seorang anak untuk orang tuanya

yang masih hidup sebagai bentuk kasih sayang atau bahkan dibuat untuk dirinya sendiri kelak jika meninggal dunia. Ritual tarik batu memerlukan persiapan dan keluarga yang menyelenggarakan acara maupun masyarakat di sekitarnya. Penarikan batu kubur dari lokasi asal menuju perkampungan adat yang melewati jalan-jalan kecil dan tidak rata bukanlah pekerjaan mudah. Semua pihak harus bekerja keras agar ritual ini berlangsung dengan lancar, di antaranya menyiapkan alat-alat penunjang seperti kayu landasan (*tena watu*) yang ujungnya diukir kepala kuda agar batu kubur tidak rusak sewaktu ditarik, lempengan balok-balok kayu yang dipasang sebagai rel sepanjang jalan agar batu kubur mudah bergerak, termasuk menyiapkan tali panjang yang sangat kuat agar bisa ditarik beramai-ramai oleh ratusan orang.

Batu kubur yang ditarik dianggap seperti kapal yang tengah berlayar menuju dunia arwah (*parai Marapu*). Kain-kain tenun Sumba, selain sebagai simbol layar, juga sebagai payung yang membuat perjalanan *waura* waktu terasa teduh. Tradisi *waura watu* di Sumba sampai tahun 1980-an dilakukan dengan cara tradisional, yakni menggunakan tangan secara beramai-ramai. Ritual ini memerlukan kerja sama dari seluruh kerabat. Sesuai hasil wawancara dari Umbu Neka Jarawoli jumlah orang yang datang untuk tarik batu pada saat itu berjumlah 3.000 ribu orang, dari jumlah orang tersebut terlibat langsung dalam acara tarik batu. Seiring dengan perkembangan zaman, tarik batu dengan menggunakan tangan mulai ditinggalkan.

Sekitar tahun 1990-an sebagian besar warga masyarakat mulai memanfaatkan penggunaan teknologi modern untuk ritual tarik batu karena dianggap lebih praktis. Pemakaian alat berat memungkinkan pihak penyelenggara ritual membuat batu kubur dengan ukuran lebih besar dari sebelumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap ingin memiliki kubur batu yang lebih megah dari batu kubur lain. Batu kubur menjadi

salah satu penanda *power* orang Sumba, yang bisa menunjukkan siapa dan bagaimana status sosial pemilik kubur batu.

Nilai pedagogis dalam Tradisi Waura Watu

Ada sejumlah nilai pedagogis dari tradisi *waura watu* atau tarik batu kubur yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi muda Sumba yaitu:

1). Nilai gotong royong

Untuk menarik batu yang beratnya mencapai puluhan bahkan ratus ton, membutuhkan banyak orang untuk bekerja bersama-sama atau sering disebut gotong royong. Walaupun sekarang batu kubur diangkut oleh kendaraan besar seperti tronton tetapi tetap saja proses mengangkat dari lokasi yang sulit ke atas tronton membutuhkan kerjasama banyak orang. Nilai ini mestinya harus tetap pertahankan sebagai budaya bangsa Indonesia, lebih khusus lagi masyarakat Anakalang Kabupaten Sumba Tengah, karena pada kesempatan tersebut ada kerjasama dalam masyarakat Anakalang, Sumba Tengah.

2). Nilai persatuan.

Selain nilai gotong royong, tradisi tarik batu mengajarkan masyarakat untuk bersatu dalam melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Tradisi ini berdampak pada adanya rasa satu hati dan sepenangungan sehingga tidak membiarkan masyarakat terpecah-pecah tetapi sebaliknya, dengan tradisi ini masyarakat membangun kebersamaan dan bersatu dalam menghadapi berbagai permasalahan.

3). Nilai kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan merupakan perekat suatu komunitas masyarakat. Jika orang sudah menganggap orang lain sebagai keluarga maka ia tidak akan membiarkan keluarganya menghadapi sendiri suatu kesulitan atau beban berat.

Ia akan mengambil bagian dalam setiap kesempatan untuk bekerja bersama-sama. Nilai inilah yang membawamasyarakat anakalang tetap ada sampai hari ini. Apa lagi yang meninggal adalah keluarga maka, pada saat tradisi tarik batu hendak dimulai, semua keluarga dari berbagai tempat yang dekat maupun jauh akan datang duduk bersama dalam pertemuan untuk mendukung sampai terlaksananya tradisi tersebut.

Sistem kekerabatan di Sumba terlihat jelas ketika pelaksanaan tradisi tarik batu kubur, pernikahan atau kematian. Pada tradisi kematian setiap anggota kekerabatan memiliki hak dan kewajiban untuk mengundang atau menghadiri prosesi tradisi kematian. Setiap kampung adat di Sumba rata-rata berpenduduk sekitar 1.000- 10.00 jiwa, tetapi pelaksanaan tradisi kematian, termasuk tradisi tarik batu, masyarakat yang terlibat bisa ribuan orang. Pada pelaksanaan ritual ini sistem kekerabatan terlihat bekerja sama dengan baik. tradisi kematian, tradisi pembuatan batu kubur, Tradisi tarik batu, dan ritual penguburan memperlihatkan bagaimana pentingnya posisi batu kubur dalam kehidupan masyarakat Anakalang, Sumba Tengah.

4. Nilai budaya

Dinamika Persepsi Masyarakat Desa Anakalang Tentang Ritus *Waura Watu*. Pandangan masyarakat Sumba merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari masa megalitik. Ciri-ciri yang memperkuat dugaan tersebut adalah pemanfaatan atau penggunaan batu sebagai salah satu unsur atau media dominan dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, maupun dalam menciptakan ruang fisik arsitekturnya (Kusumawati. 1993). Strata sosial di Sumba secara umum dibagi menjadi tiga, yakni golongan bangsawan (*maramba*), rakyat biasa atau pemuka agama (*kabisu*), dan hamba (*ata*). Hanya mereka yang berasal dari strata *maramba* dan *kabisu* yang bisa dimakamkan di batu kubur. Meskipun tidak berlaku umum, makna

batu kubur bersifat universal untuk masyarakat Sumba. Batu kubur telah menjadi artefak atau materi yang sangat penting bagi masyarakat Sumba sejak ratusan tahun lalu. Meskipun saat ini masyarakat Sumba banyak yang beralih menggunakan semen atau keramik sebagai kubur, ternyata batu kubur tetaplah aktor utama yang perannya tidak bisa tergantikan. Batu kubur asli memiliki makna dan fungsi sosial yang selalu mengikat harga diri dan kekerabatan orang Sumba. Dengan demikian budaya yang baik dapat diwariskan dari generasi ke generasi untuk membangun kekerabatan masyarakat. (Luji 2020)

Bagi masyarakat Sumba, kubur yang terbuat dari batu alami adalah media terbaik sebagai wadah kubur. Selama beberapa dekade batu kubur telah dan akan tetap menjadi harkat dan martabat masyarakat Sumba. Identitas, kekerabatan, kekuasaan (*power*), dan organisasi sosial sangat terkait dengan keberadaan batu kubur. Ritual adat masyarakat Sumba, termasuk pendirian batu kubur, tradisi tarik batu kubur dan ritual kematian membuat *kabisu* yang tinggal di luar kampung adat, bahkan mungkin di luar Sumba, merasa memiliki keterikatan kekerabatan dan terpanggil untuk bahu- membahu melaksanakan ritual untuk orang atau leluhur yang dihormati. Kekerabatan berperan besar untuk memobilisasi peserta ritual kematian orang Sumba. Sebagaimana yang diketahui, sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan (Fortes 2005). Sistem kekerabatan Sumba mengenal *habei* atau unit klan/beberapa rumah leluhur berasal dari satu pendiri rumah atas unit eksogami. Pendiri rumah disebut sebagai *uma habei* (satu rumah ibu) atau *uma bakul* (rumah besar). *Habei* tidaklah berdiri sendiri.

Batu kubur menjadi hartkat dan martabat masyarakat Sumba yang tidak tergantikan. Jika ingat Sumba, akan ingat batu kubur dan jika ingat batu kubur, akan ingat Sumba, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masyarakat adalah sebuah kesatuan yang di dalamnya ada beberapa bagian yang berbeda. Bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi dan fungsional sehingga, jika ada yang tidak berfungsi, akan merusak keseimbangan sistem. (Menurut Umbu Neka Jawaoli, Pdt. Emr. David Umbu Dingu, Umbu Sebu Kuala, Umbu Maki Pawolung dan Yulius Kuliwalangara). Demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Sumba, tradisi tarik batu yang merupakan bagian dari tradisi kematian adalah unsur yang memiliki fungsi dan harus terpenuhi.

Jika fungsinya tidak terpenuhi, tataran adat dan keseimbangan hidup masyarakat Sumba akan terganggu. tradisi kematian di Sumba memegang peranan penting bagi daur kehidupan manusia, baik bagi orang mati maupun bagi keluarga yang ditinggalkan. Segala usaha dilakukan untuk upacara kematian megah yang memakan waktu dan biaya sangat besar demi pengabdian mereka pada leluhur. Tradisi kematian dianggap merupakan media agar roh orang mati mendapat tempat yang layak di dunianya yang baru. Tanpa melewati upacara ritual kematian yang seharusnya dilaksanakan, arwah orang mati belum sempurna memasuki dunia arwah (*parai Marapu*).

Makna dan Nilai Teologis dalam Ritus *Waura Watu*.

Menurut Pdt. Emr. David Umbu Dingu, S. Th (informan) bahwa budaya Tradisi *waura watu* (tarik batu kubur) masih dilaksanakan dengan baik sampai pada saat ini. Gereja hadir pada pelaksanaan Tradisi *waura watu* (tarik batu kubur) pada saat ibadah untuk doa bersama karena berkaitan dengan

kehadiran banyak orang. Dalam pelaksanaan Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur banyak orang kristen yang hadir di dalamnya dan juga banyak yang melakukan atau yang menjalan tradisi tarik batu tersebut adalah orang kristen, jadi sebelum mulai pelaksanaan tarik batu gereja harus ada baik pendeta, penatua maupun diaken untuk memimpin doa makan dan doa untuk keselamatan proses tarik batu kubur tersebut. Secara budaya tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur tidak bertentangan dengan ajaran gereja, karena tradisi tarik batu ini bukan menyembah tetapi menghargai para leluhur. (Hutagalung and Nainggolan 2021) Selama proses menjelankan tradisi tarik batu ini dari tahun ketahun hingga sekarang ini gereja selalu hadir.

Tradisi tarik batu dimulai dengan pertemuan, yakni persekutuan yang hidup bersama antara keluarga terkait atau kerabat, ada saling membangun antara satu dengan yang lain, dan juga melibatkan pihak gereja di dalamnya. Dampaknya adalah persekutuan antar keluarga, gereja dan masyarakat makin erat dan sesuatu yang lakukan ada kemudahan dan keselamatan yang di peroleh.

Dalam kondisi tertentu terkadang iman dan akal berbenturan apalagi berhubungan dengan tradisi-tradisi yang terjadi dalam masyarakat. Disatu sisi iman menolak karena terkesan adan penyembahan berhala, tetapi di sisi lain secara logika perilaku yang dilakukan bukan untuk menyembah tetapi sebagai sebuah penghormatan dan dapat menyatukan masyarakat (Kaseke 2018).

Gereja memandang bahwa tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur adalah sebagai budaya yang menciptakan persatuan dan keasatuan para masyarakat dalam kebersamaan mensukseskan proses tarik batu dari tempat asal sampai di lokasi perkampungan. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur juga dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi gereja untuk memberitakan kebenaran Firman

Tuhan dan sekaligus sebagai penopang yang kuat bagi jemaat dalam mempertahankan relasi yang baik dengan sesama maupun dengan Tuhan sebagai sumber keselamatan.

Dalam tradisi orang Israel mereka yang telah mati merupakan bagian dari keluarga yang terus dihargai sebagai orang yang telah berjasa bagi keturunannya. Itulah sebabnya ketika bangsa Israel kembali dari Mesir, tulang-tulang Yusuf dan leluhurnya di bawa serta untuk dimakamkan di Kanaan (Pranoto 2017)

Di zaman Yesus pun kita kenal kuburan orang Yahudi ditutupi dengan batu yang besar, sehingga ketika Yesus bangkit alkitab menjelaskan bahwa batu penutup kuburan telah terguling (Luk. 23:2). Ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk menguburkan orang mati yang adalah bagian dari keluarganya sehingga perlu dihargai.

Dalam pelaksanaan Tradisi *waura watu* atau tarik batu kubur, gereja selalu menegaskan agar sikap jemaat yang melakukan Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Sikap persatuan harus ditunjukkan, kesungguhan hati dari setiap pihak dalam tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur. Selain itu, Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur juga merupakan salah satu bentuk tindakan pastoral dari gereja kepada jemaat yang membutuhkan. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur juga dapat menolong gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral khususnya dalam menjalankan fungsi-fungsi pastoral yakni melalui pemberitaan Firman Tuhan, Pemberian nasihat, adanya kekompakan, kerjasama antar sesama dan Tuhan. oleh karena itu memandang bahwa gereja menimba hikmat dari tradisi ini karena bukan menyembah tetapi penghargaan terhadap orang mati.

Gereja memahami bahwa gereja tidak hidup di tengah dunia yang kosong, melainkan gereja hidup dalam budaya

masyarakat. Jika dalam tradisi, masyarakat sudah biasa hidup saling tolong menolong maka orang kristen harus lebih lagi menerapkan nilai kasih yang bercermin dari kasih Yesus yang selalu peduli, suka menolong dan selalu berbagi dengan orang lain. (Luji, Pa, and Afi 2021). Dalam alkitab diceritakan dulu Yusuf memikul tulang ayahnya bawa dari Mesir ke Kanaan untuk di kubur. Ada nilai persekutuan diantara mereka yang hidup bersama sebagai orang lain. Karena itu di Anakalang Gereja tidak pernah menolak tradisi tarik batu kubur yang dilakukan oleh orang sumba tetapi sebaliknya gereja ada terlibat di dalamnya sampai selesai sehingga terus memberikan pemahaman yang baik bahwa relasi antara orang yang hidup dan mati adalah sebatas penghargaan bukan sebagai penyembahan.

Simpulan

Tradisi *waura watu* (tarik batu) kubur merupakan salah tradisi yang menjadi warisan dari nenek moyang yang masih di pertahankan dan di perhatikan bagi masyarakat Sumba hingga saat ini. Batu kubur selama beratus-ratus tahun telah menjadi materi yang sangat penting bagi kehidupan orang Sumba. Orang Sumba akan mempersembahkan hal yang terbaik, yakni sebuah kubur dari batu alami untuk tempat jenazah leluhur. Walaupun keinginan itu baru terwujud berpuluh-puluh tahun kemudian, namun batu kubur tetap tidak akan pernah tergantikan. Batu kubur memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba. Masyarakat akan berusaha dengan segala cara untuk memberikan yang terbaik untuk leluhur sehingga ada istilah orang Sumba hidup untuk mati. Penggunaan material dari semen atau keramik sebagai bahan utama kubur batu bersifat sementara. Tujuan akhir tetaplah batu alami yang ditambang, dipahat, dan diubah menjadi batu kubur. Tradisi pembuatan batu kubur alam ditambah dengan tradisi *waura watu* (tarik batu)

membutuhkan biaya yang sangat besar. Jika seseorang meninggal dunia dan pihak keluarga belum siap atau mampu menguburkan jenazahnya pada batu alami, jalan terbaik adalah membuat kubur sementara dari semen atau keramik. Jika pada suatu saat keluarga sudah siap, penggunaan batu kubur alam sebagai pengganti kubur semen adalah satu hal yang harus diperjuangkan. Bagi masyarakat Anakalang mempersempit kubur terbaik merupakan wujud penghormatan dan penghargaan kepada leluhur. Tradisi tarik batu ini sampai sekarang masih dipertahankan karena memiliki sejumlah makna dan nilai. Nilai pedagogis nya yaitu : 1) Ada nilai gotong royong dalam masyarakat, 2) ada nilai persatuan, 3) nilai kekeluargaan dan 4) nilai budaya yang terus dipertahankan. Disamping itu ada makna teologis dari tradisi tersebut yaitu : 1) Menghormati para leluhur yang telah berjasa menghadirkan dan membesarkan mereka seperti Israel menghormati tulang-tulang Yusuf dan dibawa pulang ke Kanaan, 2) tolong menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan sebagai orang bersaudara dalam Tuhan, 3) Gereja selalu mendampingi jemaat dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Nilai-nilai pedagogis dan makna teologis tersebut perlu dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat maupun gereja.

Kepustakaan

- Fortes, Meyer. 2005. *Kinship And The Social Order*. Somerset: Transaction Publisher.
- Handini, Retno. 2017. "Sarkofagus Dan Ritual Sedeka Orong Di Situs Ai Renung, Sumbawa Sarchopagi And Sedeka Orong Ritual At Ai Renung Site, Sumbawa."
- — —. 2019. "Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah." *Amerta* 37(1): 18.
- Hutagalung, Stimson, And Bartholomeus Nainggolan. 2021. "Akulturasi Budaya 'Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjian Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8.'" *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12(2).
- Iriyanto, Nurachman. 2018. "Tradisi Megalitik Dan Dinamika Keagamaan Di Pulau Ternate Tidore (Makna Pada Masyarakat Pendukungnya)." In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, , 79–91.
- Kaseke, Fany Y M. 2018. "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme." *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5(1): 49–59.
- Kusumawati. 1993. *Konsepsi Dalam Penguburan Penganut Marapu Di Sumba*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Luji, Daud Saleh. 2020. "Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10(3): 311–18.
- Luji, Daud Saleh, Hemi D Bara Pa, And Kristian E Y M Afi. 2021. "A, Keberpihakan Gereja Terhadap Para Penyandang Disabilitas Di Wilayah Teritori Ii Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injili Di Timor." *Ra'ah: Journal Of Pastoral Counseling* 1(1): 14–28.
- Nome, Mety Selfina, Jonathan Leobisa, And Simon Kasse. 2022. "Persepsi Majelis Jemaat Tentang Ritus Kaus Nono Saeba Nono Di Gmit Jemaat Bethania Oetaman Klasis Amanuban Selatan." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 7(2): 32–48.
- Pranoto, David Susilo. 2017. "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian." *Manna Rafflesia* 4(1): 1–15.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan-27. Bandung: Alfabeta.

- Soejono, R. P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagya, Rahmad. 1981. *Agama Asli Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan Jakarta.
- Wadu, Febryanto, Arjawa, Suku, Bagus, I Gusti Putu, Punia, I Nengah. 2018. "Perubahan Tradisi Kubur Batu Masyarakat Adat Marapu Pada Era Modernisasi Di Kampung Raja Kecamatan Kambera Kota Waingapu." *Journal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*.

